

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman ikut membuat banyaknya perkembangan serta perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat. Di era modernisasi saat ini, banyak bermunculan berbagai sarana dan prasarana penunjang kebutuhan hidup yang dapat mempermudah aktivitas sehari-hari, seperti halnya dalam mobilitas. Hadirnya beragam kendaraan salah satunya sepeda motor begitu sangat membantu manusia dalam memenuhi segala aspek kebutuhan hidup yang serba cepat. Sepeda motor sendiri digandrungi oleh masyarakat dikarenakan biayanya dapat dijangkau mulai dari kalangan menengah ke atas hingga kalangan menengah kebawah.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ditemukan peningkatan jumlah populasi kendaraan di Indonesia terhitung sejak tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 5,3%. Pada tahun 2019 dengan penambahan kendaraan sebanyak 7.108.236 unit sehingga total jumlah sepeda motor pada tahun 2019 ialah 112.771.136 unit. Pertambahan populasi sepeda motor ini terus terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang, jumlah kendaraan bermotor di Kota Padang tahun 2020 ialah berjumlah 239.698 unit. Dapat dilihat pada tabel berikut mengenai jumlah kendaraan yang terdapat di Kota Padang.

Table 1.1
Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis di Kota Padang 2018-2020

No	Jenis Kendaraan	Tahun dan Jumlah		
		2018	2019	2020
1	Mobil Pribadi	25.005	15.083	13.715
2	Bus	70.545	80.249	73.953
3	Truk	12.332	25.708	23.109
4	Sepeda Motor	202.541	280.380	239.698
Jumlah		310.423	401.420	350.475

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang 2020

Terlihat dari tabel tersebut keberadaan sepeda motor sebagai alat transportasi lebih mendominasi dari transportasi darat yang lain. Namun, kemajuan transportasi di zaman modernisasi saat ini ternyata melahirkan tantangan tersendiri. Salah satunya ialah maraknya penggunaan sepeda motor oleh mereka yang berada dibawah umur yakni dibawah 17 tahun. Penggunaan sepeda motor dikalangan anak-anak dibawah umur tentu menjadi hal krusial di tengah arus modernisasi, anak-anak tidak seharusnya mengendarai sepeda motor karena dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang serius. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 81 Ayat 2, dikatakan bahwa *“Seseorang yang berhak memiliki SIM C ialah mereka yang berada pada usia 17 tahun”*. Itu artinya anak-anak atau remaja yang umurnya berada dibawah 17 tahun tidak diperbolehkan mengendarai sepeda motor.

Pengendara motor dibawah umur adalah sebuah kejadian nyata yang marak terjadi dalam masyarakat, tindakan ini timbul karena mengikuti perkembangan zaman dan adanya imitasi yang dilakukan anak dalam meniru tindakan orang tua (Syaiiful, 2018: 19). Anak yang mengendarai sepeda motor sangat jelas bertentangan dengan peraturan yang ada, pembatasan umur dalam berkendara

diberlakukan bukan tanpa alasan, bahwasannya anak yang berusia dibawah 17 tahun memang secara emosi, sikap serta tanggung jawab cenderung masih belum cukup untuk berkendara. Mereka banyak yang tidak mengerti aturan dalam berkendara baik itu berkendara di jalan raya atau pun berkendara di dalam lingkungan tempat tinggal. Perilaku ngebut, ugal-ugalan tentunya dapat membahayakan mereka sendiri serta orang lain.

Anak-anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor cenderung lebih rentan terjadinya kecelakaan. Menurut Stanley Hall (Dalam Manshur & Budiarti, 2014) Remaja awal menjadi masa topan-badai dan stress karena pada masa ini mereka menginginkan kebebasan dalam menentukan nasib mereka sendiri. Hal ini sangat berbahaya bagi mereka terutama dalam menggunakan sepeda motor di umur yang belum matang. Anak dibawah umur dengan kondisi yang masih labil tentu pemahamannya mengenai aturan dan norma sosial yang ada belum terinternalisasi dengan baik sehingga membuat cenderung mudahnya terjadi sebuah pelanggaran ataupun kecelakaan.

Menurut National Highway Traffic Safety Administration mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang sering terjadi pada pengendara motor anak atau remaja dibawah umur ialah kebut-kebutan, tidak memiliki SIM, melanggar rambu-rambu, tidak menggunakan helm, menggunakan HP saat mengemudi, konsumsi alkohol saat mengemudi, tidak menggunakan *safety belt*, dan mengemudi secara agresif (NHTSA, 2008).

Sebuah survey yang dilakukan oleh Delon Alan pada tahun 2019 tentang karakteristik pengendara motor dibawah umur di Kota Padang, hasilnya

menunjukkan presentase pengguna sepeda motor dibawah usia 17 tahun antara laki-laki dan perempuan seimbang yakni 50%, dan mereka cenderung belum memiliki SIM C dengan persentasi sebanyak 85% dan sebanyak 41% dari mereka pernah mengalami kecelakaan dalam kurun satu tahun terakhir. Pada tahun 2019, dari Satlantas Polresta Padang didapati jumlah penilangan terhadap pengendara motor mencapai 1.246 kasus dengan kasus tilang terhadap pengendara motor dibawah umur mencapai 170 kasus yang terhitung mulai dari bulan September hingga bulan November. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi kasus tilang kendaraan sebanyak 2.032 tilang yang pada bulan Mei hingga Juni. Dimana dari angka kasus tilang kendaraan tersebut sebanyak 310 tilang berasal dari kasus pengendara motor dibawah umur.

Berbagai kebijakan telah dibuat untuk menghentikan pengendara motor dibawah umur, mulai dari dilakukannya razia, penilangan, peraturan sekolah yang melarang penggunaan sepeda motor ke sekolah, hingga dari masyarakat yang turut menyumbangkan kontribusi dalam mengatasi keberadaan pengendara motor anak ini. Dari pihak orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas anak juga telah melakukan bermacam kontrol terhadap anak guna mencegah anak mengendarai motor. Tetapi, dilapangan diketahui masih banyak anak-anak berkendara dengan leluasa dan menimbulkan keresahan. Ini menandakan lemah atau kurangnya kontrol dari orang tua untuk mencegah anak dibawah umur mengendarai sepeda motor. Berbekal pengetahuan yang dangkal tentang berkendara, anak nekat berkendara layaknya orang dewasa menggunakan motor dijalan. Permasalahan seperti inilah yang juga banyak dijumpai di Kelurahan

Padang Sarai, dimana begitu mudah ditemui anak-anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor. Berikut hasil bukti yang didapat di jalan Padang Sarai dimana banyaknya anak-anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor.



Sumber: Data Primer 2021

Gambar 1.1
Pengendara Motor Bawah Umur di Kelurahan Padang Sarai

Saat dilapangan, peneliti mendapati cara mereka berkendara juga sangat beragam mulai dari memainkan ponsel saat berkendara, membawa muatan berlebih, menyalip dengan kecepatan tinggi, berkendara berdampingan sambil meletakkan kaki di motor yang lain dan mengangkat motor. Bahkan dimalam hari pemandangan semacam itu merupakan hal yang lumrah dilakukan anak-anak di Kelurahan Padang Sarai ini ketika mengendarai motor. Ini merupakan suatu hal

yang sangat bertentangan dengan aturan yang ada, keberadaan mereka mengendarai sepeda motor memperlihatkan tidak sesuai apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang tidak dapat dipelekan. Sebagai anak dibawah umur mereka masih berada dibawah tanggung jawab orang tua, semua tindakan yang dilakukan anak terlebih dalam mengendarai sepeda motor. Selain itu diketahui anak-anak yang mengendarai sepeda motor di Kelurahan Padang Sarai dalam satu tahun terakhir telah mengalami kecelakaan hingga dua kali. Berikut jumlah kasus kecelakaan sepeda motor pada anak dibawah umur di Kelurahan Padang Sarai dalam satu tahun terakhir.

Tabel 1.2
Jumlah Kecelakaan Pengendara Motor di Bawah Umur

Nama	Umur	Jumlah Kecelakaan
FR	14	2
O	15	1
MZ	12	1
AA	14	2
KP	13	1
FS	12	2
TS	13	1
MP	14	2

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2022

Terjadinya kecelakaan pada anak maupun berbagai tindakan agresif dalam berkendara tentu merupakan wujud dari adanya kendala dari pihak orang tua dalam mencegah anak mengendarai sepeda motor. Perilaku berkendara secara berbahaya memerlukan pendampingan dari pihak orang tua dalam mengontrol perilaku anak agar tidak menimbulkan permasalahan serius. Banyak sedikitnya kontrol orang tua juga sangat mempengaruhi tindakan mereka dalam berkendara.

Apalagi mereka yang ngebut di gang-gang perumahan yang dapat membahayakan masyarakat sekitar. Dalam hal ini sudah tampak bagaimana orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak kehilangan kontrolnya akan anak tersebut.

Dilihat dari cara mereka menggunakan sepeda motor menunjukkan bahwa tidak jalannya kontrol serta pemahaman yang diberi oleh kedua orang tua dalam menjaga dan menghindari anak dari bahaya dalam berkendara. Pengendara motor dibawah umur kebanyakan dari mereka tidak memikirkan keselamatan diri karena saat mereka sudah mengendarai sepeda motor, anak dibawah umur lebih cenderung mengedepankan eksistensi diri untuk dipandang keren oleh lingkungan sekitar. Hal ini yang banyak memicu terjadi pelanggaran bahkan menimbulkan permasalahan serius.

Menurut Evans (dalam Mashuri & Zaduqisti, 2009) kecelakaan lalu lintas dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu faktor manusia, faktor kendaraan, faktor jalan, dan faktor lingkungan. Kecelakaan di jalan banyak disebabkan oleh faktor manusia. Semakin maraknya anak-anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor membuat masyarakat seakan-akan menjustifikasi atau membenarkan hal tersebut (diakses dari Kompas.com, 10 Oktober 2021).

Anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, sesuai dengan pendapat Lawang dimana semua tindakan yang menyimpang dari system sosial dan norma yang berlaku menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Penyimpangan pun juga ada yang tidak disengaja karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan

perilaku menyimpang yang disengaja bukan karena ia tidak mengetahui dan memahami aturan yang ada tetapi tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian (Becker, dalam Soekanto. 1998:26). Perilaku yang menyimpang tentu diperlukannya suatu pengendalian sosial, Berger mengatakan bahwa pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang.

Anak dalam usia labil sangat rentan meniru perilaku yang tidak benar sekalipun jika hal tersebut dapat membahayakan mereka, begitupun dalam tindakan mereka mengendarai motor. Orang tua telah melakukan berbagai upaya pengendalian terhadap anak yang mengendarai sepeda sepeda motor, mulai dari memberi nasihat, memarahi hingga sampai mengambil tindakan berupa penyitaan kendaraan dan pengurangan uang saku. Namun, dalam melakukan kontrol tersebut orang tua juga menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan pengendalian tersebut menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat kendala yang dihadapi orang tua yang memiliki anak sebagai pengendara dibawah umur dalam melakukan pengendalian.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini tidak sedikit anak-anak yang mengendarai sepeda motor sangat berani untuk berperilaku menyimpang dari aturan-aturan lalu lintas yang ada serta menimbulkan keresahan pada lingkungan sosialnya. Permasalahan anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor tetap saja terus terjadi bahkan keberadaannya semakin mengalami peningkatan. Dari pemaparan latar belakang

terlihat bahwa maraknya pengendara motor dibawah umur merupakan adanya kendala orang tua dalam mengontrol anaknya yang mengendarai sepeda motor. Penggunaan sepeda motor pada anak di bawah umur dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, terlebih anak rentan akan berbagai pengaruh, mereka seringkali menerima hal-hal baru begitu saja yang berujung pada kesulitan orang tua dalam mengontrol anak berkendara.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, untuk menjawab permasalahan mengenai pengendalian sosial dari orang tua yang mempunyai anak sebagai pengendara motor dibawah umur maka rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti pecahkan yaitu: **"Apa Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengontrol Anak Sebagai Pengendara Motor Dibawah Umur"**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dibagi atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengendalian terhadap anak yang mengendarai sepeda motor di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- A. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya pengendalia orang tua dalam mengontrol anak mengendarai sepeda motor
- B. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala pengendalian orang tua dalam mengontrol anak mengendarai motor

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil,yaitu:

1. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang sosiologi dan menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor
- B. Menambah wawasan dan pedoman mengenai permasalahan yang penulis jabarkan

3. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang sama lebih lanjut. Selain itu penulis juga berharap pembaca atau masyarakat dapat

menjadikan penelitian ini untuk menjadi rujukan dan mengetahui lebih baik permasalahan ini yang sering di jumpai di kehidupan sehari-hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pengendalian Sosial

Pengendalian Sosial merupakan cara ataupun sebuah mekanisme yang dilakukan terhadap suatu perilaku yang menyimpang yang bertujuan untuk mengarahkan, mengajak orang atau masyarakat yang berperilaku menyimpang untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial juga menjadi upaya demi meluruskan kembali keteraturan yang sempat terganggu, sikap yang membangkang hingga menyimpang.

Studi mengenai pengendalian yakni cara mengarahkan masyarakat untuk memerankan perannya sebagaimana yang diharapkan dimulai dari studi ketertiban sosial yang mana di dalamnya masyarakat saling berinteraksi (Horton dan Chester, 1991: 176). Pengendalian sosial sendiri bertujuan untuk mencapai stabilitas atau keseimbangan serta keserasian dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut Cohen (2002:19) pengendalian sosial merupakan cara-cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang untuk berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu. Selain itu, Horton (2000:13) mendefinisikan pengendalian sosial adalah segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat, sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat. objek atau sasaran pengendalian sosial adalah perilaku individu atau masyarakat

itu sendiri, sehingga perilakunya perlu diatur agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat.

Pada semua level masyarakat, pengendalian sosial atau kontrol sosial itu dapat terjadi yakni dalam setiap institusi salah satunya dalam institusi keluarga yang merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam menciptakan perilaku yang sesuai. Pengendalian sosial dalam penelitian ini ialah pengambilan sikap dan tindakan pengawasan yang dilakukan orang tua pada anak yang mengendarai sepeda motor di bawah umur, sehingga dengan kontrol orang tua dapat mencegah serta membuat anak memahami kesalahan mereka dalam mengendarai sepeda motor.

Sifat-sifat pengendalian sosial ada yang bersifat preventif dan bersifat represif. Pengendalian sosial preventif ialah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (Setiadi & Kolip, 2011: 255). Selanjutnya pengendalian sosial represif ialah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi-situasi deviasi menjadi kondusif kembali.

1.5.2 Konsep Orang Tua

Pengertian orang tua tidak akan terlepas dari pengertian keluarga yang mana sebuah keluarga tercipta atas ikatan perkawinan tentu ada yang namanya orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan orang tua ialah ayah ibu kandung (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Balai Pustaka Jakarta. 1990: 629). Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran serta

fungsi terhadap anak-anak mereka. Hasanuddin (Hasanuddin, 1984:155) berpendapat orang tua ialah ayah ibu yang pertama kali dikenali oleh putra putrinya. Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk mempelajari berbagai hal tentu harus menjalankan fungsi, peran serta kewajiban sebagaimana mestinya.

Tidak hanya berfungsi mendidik, mengajar, menyayangi, melindungi dan memenuhi kebutuhan anak, orang tua juga menjadi agen kontrol terhadap tumbuh kembang anak. Terlebih dalam keluarga anak juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan sesuai kebijakan atau peraturan yang terdapat dalam sebuah keluarga. Disinilah peran kontrol orang tua terhadap anak jika anak ternyata melakukan perbuatan yang dianggap tidak sesuai bahkan tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak dan kewajibannya sebagai kelompok sosial dalam masyarakat. Orang tua sangat ikut menentukan dalam terbentuknya perilaku yang sesuai menurut nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Bagaimana kontrol orang tua ikut mencerminkan bagaimana anak memahami sesuatu dan melakukan sesuatu. Perilaku yang sesuai menggambarkan jalannya fungsi kontrol orang tua terhadap anak, banyak anak yang berperilaku nakal cenderung merupakan akibat dari kurangnya atau ketiadaan kontrol dari orang tua. Pada hakikatnya kontrol itu gunanya mengarahkan serta mengurangi atau mengantisipasi sikap yang dianggap tidak sesuai

1.5.3 Konsep Pengendara Motor di Bawah Umur

Dalam menentukan tolak ukur suatu kualifikasi pertanggungjawaban atas suatu tindakan maka usia sering dijadikan patokan dalam hal tersebut. Menurut

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa anak adalah sebagai manusia yang masih kecil. Jika berbicara mengenai anak bawah umur itu berarti seorang yang belum dewasa serta belum kawin. Dalam Batubara (2010:26-27) dikatakan bahwa terdapat tiga tahap psikososial pada remaja yakni remaja awal, tengah, dan akhir. Dalam hal ini pengendara motor dibawah umur yakni mereka yang berada pada usia dibawah 17 tahun. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 dimana anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Kematangan aspek biologis orang dewasa dengan anak dibawah umur sangat jauh berbeda.

Keberadaan anak di bawah umur ditengah masyarakat juga melahirkan hak dan kewajiban yang terbatas. Anak dibawah umur sangat memerlukan dan membutuhkan tuntunan serta sosialisasi nilai-nilai penting gunanya agar kelak anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Begitupun dalam berkendara, usia ikut menjadi patokan apakah seseorang sudah diperbolehkan untuk berkendara atau tidak. Sangat jelas ditegaskan bahwa orang yang diizinkan mengendarai sepeda motor itu ialah mereka yang sudah mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM). Pada pengendara sepeda motor ia berhak memiliki SIM C sebagai syarat untuk dapat berkendara di jalan dan harus berusia minimal 17 tahun. Namun kenyataanya pada saat sekarang sangat mudah ditemukan anak-anak yang belum cukup umur mengendarai sepeda motor. Dapat dikatakan pengendara motor dibawah umur ialah pengendara motor yang berada pada usia dibawah 17 tahun sesuai dengan Undang-Undang yang mengatur mengenai

berkendara sepeda motor yakni Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Untuk itu sangat salah apabila anak dibawah umur dibiarkan mengendarai sepeda motor lebih awal. Mengendarai sepeda motor tentu juga memiliki aturan tersendiri yang harus dipenuhi oleh pengendara. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1992 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, bahwa setiap pengguna kendaraan bermotor wajib mengetahui peraturan lalu lintas. Pengendara motor diwajibkan untuk menggunakan helm saat berkendara di jalan dan dilarang melakukan perbuatan yang tak sesuai dengan aturan yang ada. Banyak dari pengendara dibawah umur cenderung sering mengabaikan beberapa aturan lalu lintas yang ada bahkan diikuti dengan perilaku yang tidak diperbolehkan dalam berkendara karena kurangnya pengetahuan berkendara terlebih di jalan besar yang dapat membahayakan nyawanya sendiri.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian mengenai pengendalian sosial orang tua terhadap pengendara motor di bawah umur di Kelurahan Padang Sarai, peneliti menggunakan teori kontrol sosial. Kontrol sosial menurut Soerjono Soekanto adalah proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, bahkan memaksa masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku. Dalam hal ini teori kontrol sosial secara sederhana menjadi usaha untuk menjelaskan perilaku menyimpang atau pun kenakalan anak atau remaja. Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini saat seorang anak dibawah umur sudah mengendarai sepeda motor itu merupakan salah satu bentuk perilaku

menyimpang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adanya perbuatan atau perilaku seseorang yang bertentangan dengan apa yang ada di masyarakat baik dalam hal nilai serta norma, agama atau pun hukum disebut sebagai perilaku menyimpang.

Bentuk penyimpangan yang dilakukan dalam permasalahan ini ialah bentuk penyimpangan yang dilakukan secara individual. Penyimpangan sosial tentunya memerlukan yang namanya pengendalian atau kontrol sosial, sehingga dalam permasalahan ini penggunaan teori kontrol sosial dianggap mampu untuk melihat dan menjelaskan fenomena anak bawah umur mengendarai sepeda motor. Keluarga terkhususnya orang tua memegang tanggung jawab dan otoritas yang tinggi terhadap seorang anak. Berbicara mengenai pengendalian sosial mengacu pada berbagai cara atau alat yang dilakukan oleh pihak orang tua untuk tetap membuat keteraturan dalam perilaku dan tindakan anak menggunakan sepeda motor, sehingga anak tidak melakukan penyimpangan atau mengantisipasi terjadinya tindakan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain.

Pengendalian sosial diperlukan untuk mengurangi perilaku penyimpangan sosial, menciptakan keteraturan, membuat orang menyadari kesalahan serta membuat orang mempunyai kesadaran untuk mematuhi nilai dan norma yang ada. Dalam mengkaji pengendalian sosial atau kontrol sosial dari pihak orang tua terkhususnya kendala yang dihadapi orang tua dalam mengendalikan anak berkendara yang dilihat lebih jauh dengan teori kontrol ini. Menurut salah satu pelopor dari teori kontrol sosial yakni Travis Hirschi dalam memberikan gambaran mengenai ikatan sosial. Pemikiran utama dalam teori ini ialah

penyimpangan merupakan suatu hasil dari akibat kurang atau melemahnya kontrol atau pengendalian sosial. Tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.

Setiap orang cenderung tidak patuh atau memiliki dorongan melakukan pelanggaran. Sama halnya dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini didasarkan atas melemahnya pengendalian sosial orang tua, terbukti dengan banyaknya anak yang mengendarai sepeda motor dengan cara berbahaya dan disertai dengan penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran. Beberapa proposisi teoritis dari Travis Hirschi yaitu:

1. Berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan yang ada
2. Penyimpangan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform dalam hal ini ialah keluarga terkhususnya orang tua
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dibandingkan kontrol eksternal

Sejalan dengan permasalahan ini kontrol atau pengendalian dari pihak orang tua sangatlah penting agar anak tak terlibat dalam perbuatan menyimpang atau melewati batas wajar dari nilai yang hidup dan berkembang di dalam kehidupan bersama serta dengan adanya kontrol sosial dapat membantu anak dalam mencari identitas dirinya dalam kehidupan sosial. Adanya ikatan antara orang tua dan anak

cenderung membuat anak untuk tidak melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya ikatan antara orang tua dan anak membuat orang tua dengan mudah memberikan pemahaman dan mampu menanamkan nilai dan norma dalam diri anak, bagaimana pengasuhan, pengendalian dari orang tua juga ikut menentukan bagaimana pengendalian yang dilakukan dalam permasalahan ini. Travis membagi atas 4 cara seseorang mengikatkan diri mereka sendiri dengan masyarakat atau lingkungan keluarga.

1. Keterikatan pada orang lain (*attachment to other*) yakni seseorang mengikatkan dirinya sendiri pada orang lain atau lembaga menurut adat yang berlaku dan patuh pada aturan karena adanya sumber kekuatan berupa keterikatan atau kasih sayang, dalam hal ini seperti anak menghormati orang tua, berteman dengan kawan sebaya, dan bekerja keras mengembangkan keterampilan intelektual. Dalam hal lemahnya keterikatan orang tua dan anak akan berdampak buruk dalam pengendalian sosial.
2. Komitmen dengan persesuaian (*A Commitment to conformity*) yakni berkaitan dengan seseorang menggunakan waktu dan tenaganya dalam jenis-jenis tindakan yang lazim, seperti mendapatkan pendidikan, meningkatkan status profesional, membangun usaha dan reputasi yang baik.
3. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan lazim (*Involment in conventional activiti*) yakni seseorang menyibukan dirinya sendiri dan membuat mereka melakukan hal yang lazim sehingga dengan begitu mereka tidak memiliki waktu untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang menyimpang atau untuk memikirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

4. Kepercayaan akan keabsahan moral aturan-aturan sosial (*A believe in the moral validity of social rules*) ialah seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka akan mengikuti aturan masyarakat yang lazim yang nantinya berguna sebagai pengikat dalam masyarakat.

1.5.5 Penelitian Relevan

Suatu penelitian dikatakan relevan jika memiliki kaitan dan hubungan yang erat dengan masalah atau hal yang sedang diteliti. Kajiannya sudah pernah dilakukan mengenai seputar masalah penelitian yang akan diteliti. Mengenai kajian relevan, ia dibutuhkan sebagai pendukung terhadap penelitian kita dan penelitian yang dilakukan, merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya bukan hasil pengulangan ataupun hasil duplikasi. Penelitian relevan juga gunanya untuk melihat atau mencari persamaan maupun perbedaan penelitian kita dengan penelitian sebelumnya, sehingga dari penelitian kita nantinya tergambar apa yang membedakan kita dari penelitian terdahulu yang mempunyai bahasan terkait. Sesuai dengan maksud dan guna dari penelitian relevan atau penelitian terdahulu, maka disini peneliti mencoba mengaitkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pengendalian sosial orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang diangkat diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Syaiful (2018) dengan judul “Penyimpangan Sosial Pengendara Motor Dibawah Umur Masyarakat Alla Kabupaten Enrekang” diketahui bahwa tindakan anak mengendarai sepeda motor ini akibat meniru tindakan orang tua dan lingkungan sekitar individu. Penggunaan

sepeda motor oleh anak dianggap sangat membantu dalam memenuhi kepentingan anak. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas mengenai anak bawah umur yang mengendarai sepeda motor dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang dipakai yakni pada penelitian sebelumnya ini ia menggunakan teori fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan teori kontrol sosial, lokasi serta tahun juga berbeda. Fokus kajian yang dibahas juga beda dimana kali ini peneliti mengkaji dari segi kendala kontrol orang tua sedangkan penelitian sebelum ini melihat pengendara bawah umur dari faktor penyebabnya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Marbun (2019) dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengendarai Sepeda Motor di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Kota Pekanbaru” dari penelitian ini diketahui bahwa pengawasan orang tua terhadap anak yang mengendarai sepeda motor sebanyak 49 responden orang tua selalu memberikan nasehat dan arahan kepada anak dalam mengendarai sepeda motor terutama untuk pergi ke sekolah. Anak yang kedapatan mengendarai sepeda motor di jam sekolah, orangtuanya memberikan tindakan dengan memarahi, ada yang tidak mengizinkan lagi mengendarai sepeda motor. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas kontrol orang tua terhadap anak yang mengendarai sepeda motor. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif deskriptif dilakukan pada tahun 2019 di Pekanbaru.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rizkahil (2018) yang berjudul “Peran Orang Tua Yang Memiliki Anak Sebagai Pengendara Motor di Bawah Umur” hasil dari penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak sebagai pengendara

motor sudah memberi izin terhadap anaknya mengendarai sepeda motor karena alasan mempermudah mobilitas ke sekolah, bahkan anak diajari oleh ayahnya sendiri. Beberapa orang tua ada juga yang tidak mengetahui anaknya mengendarai sepeda motor namun saat telah mengetahuinya orang tua menganggap itu wajar dan senang. Orang tua menegur jika anaknya melanggar aturan lalu lintas dan mengawasi keselamatan anaknya lewat komunikasi serta mengawasi pergaulan anaknya. persamaan dari penelitian ini ialah dalam penggunaan metode penelitian yakni metode kualitatif serta membahas kontrol orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur. Perbedaan penelitian ini ialah tahun dan lokasi nya.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Firda (2020) dengan judul “Persepsi Remaja Terkait Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara Remaja di Bawah 17 Tahun” diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari laki-laki rentang usia 15-16 tahun mereka berpersepsi bahwa kontrol orang tuanya menggunakan teknik kolaborasi antara persuasif dan koersif. Menariknya pada responden perempuan cenderung tidak terlau tampak kontrol dari orang tua. Persamaannya sama-sama mengkaji anak bawah umur yang mengendarai motor serta terkait kontrol orang tua. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu lokasi dan tahun pun juga berbeda.

Penelitian ke lima oleh Prisca (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self-Control* Pengendara Motor di

Bawah Umur di Kabupaten Subang” hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol orang tua, maka semakin tinggi pula *self-control* pengendara motor dibawah umur begitu juga sebaliknya. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai pengendara motor bawah umur serta kontrol yang dilakukan orang tua. Perbedaannya terletak pada metode yang dipakai yakni pada penelitian ini metode penelitian yang dipakai ialah metode kuantitatif, lokasi penelitiannya di Subang serta tahun penelitian yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode penelitian berarti cara ilmiah yang mana dalam penelitian cara ilmiah ini berarti rasional, empiris, dan sistematis guna untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (Sugiyono: 2012) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dibuktikan, dideskripsikan, dikembangkan dan ditemukan teori, pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan manusia. Muhadjir (1990:13) mengatakan bahwa metode penelitian lebih menekankan pada bagaimana secara teknis metoda-metoda yang ada digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pada pendekatan kualitatif ini temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Tingkat kedalaman data tidak terbatas, diarahkan pada individu ataupun kelompok secara holistik serta memahami makna. Pendekatan kualitatif menurut Afrizal (Afrizal, 2014:13) mendefenisikan bahwa pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa

kata-kata dalam hal ini lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Pemilihan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna bahkan mengkaji lebih baik dari segi konteks tingkah laku, faktor yang berkaitan dengan tingkah laku hingga proses yang terjadi di dalamnya (Bullock dkk, 2005:117). Selain itu dengan pendekatan kualitatif dapat mengungkap suatu hal atau proses kejadian secara mendetail baik dinamika sebuah realitas sosial hingga dapat mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Sejalan dengan judul penelitian ini mengenai pengendalian orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang penggunaan pendekatan kualitatif dianggap mampu melihat, memahami dan menggambarkan permasalahan yang ada secara terperinci, mendalam dan mendetail.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Vredenburg (1983:33) bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologisnya tercapai. Ia bermaksud untuk membuat paparan dan uraian atas kejadian. Mely G. Tan dalam (Koentjaraningrat, 1981) mengatakan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat suatu keadaan atau frekuensi, sifat-sifat suatu individu, adanya hubungan tertentu

satu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat, ia berusaha menginterpretasi objek sebagaimana adanya.

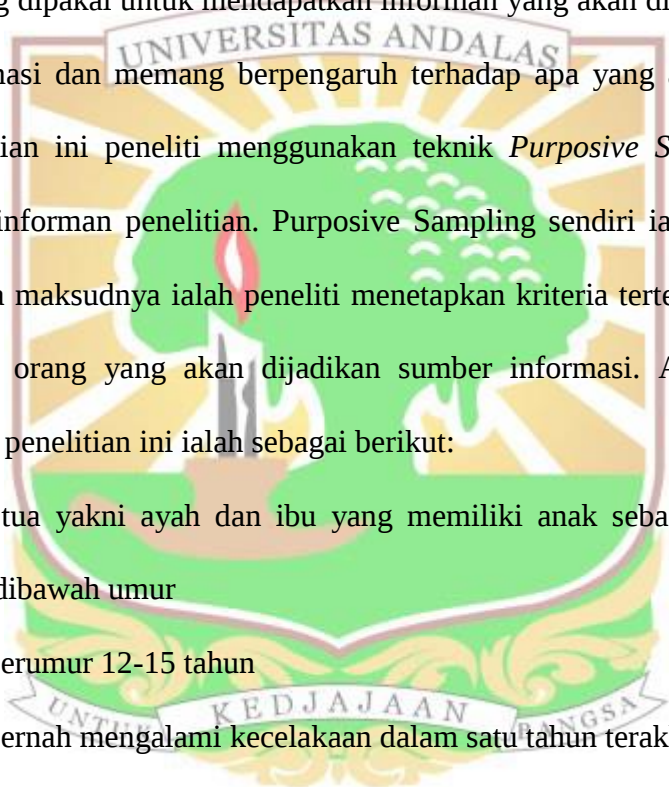
1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (Afrizal, 2014:139) mengatakan bahwa informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan penelitian dapat memberikan banyak informasi terkait objek yang diteliti. Sesuai menurut Sugiyono (2010) informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian (Burhan Bungin, 2010). Menurut Afrizal (2014:139) terdapat dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain kepada peneliti termasuk tentang suatu kejadian ataupun suatu hal. Informan kategori ini dapat orang yang tidak kita teliti artinya orang tersebut mengetahui tentang apa yang kita teliti atau pelaku dalam kejadian yang akan diteliti bisa juga disebut saksi dalam sebuah kejadian. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini yakni anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor dan masyarakat sekitar
2. Informan Pelaku, ialah informan yang memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Ia adalah subjek

penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini ialah orang tua yakni ayah dan ibu yang memiliki anak sebagai pengendara motor dibawah umur

Dalam mendapatkan data yang valid peneliti haruslah menetapkan, menentukan kriteria informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Peneliti tidak boleh mewawancarai sembarangan orang karena nantinya data yang didapat dan dikumpulkan tidak sesuai. Oleh karena itu, perlu cara yang dipakai untuk mendapatkan informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dan memang berpengaruh terhadap apa yang akan kita teliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam mendapatkan informan penelitian. *Purposive Sampling* sendiri ialah mekanisme yang disengaja maksudnya ialah peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria informan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 
- The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, it says 'UNIVERSITAS ANDALAS'. In the center, there is a green tree with a red flame-like shape above it. Below the tree, there is a banner that reads 'UNTUK KEDJAJAAN BANGSA'.
- a) Orang tua yakni ayah dan ibu yang memiliki anak sebagai pengendara motor dibawah umur
 - b) Anak berumur 12-15 tahun
 - c) Anak pernah mengalami kecelakaan dalam satu tahun terakhir
 - d) Masyarakat sekitar di Kelurahan Padang Sarai

Berdasarkan kriteria informan diatas, maka informan dalam penelitian ini ialah:

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Nama dan Umur (Tahun)	Kriteria	Informan
1.	Isma Fitriza(50)	Orang Tua	Informan Pelaku
2.	Nova Roza Yanti (32)	Orang Tua	Informan Pelaku
3.	Syafrizal (42)	Orang Tua	Informan Pelaku
4.	Ahonitambowonduru(36)	Orang Tua	Informan Pelaku
5.	Eviyanti Arimurti (47)	Orang Tua	Informan Pelaku
6.	Siman (49)	Orang Tua	Informan Pelaku
7.	Eliwarnis (43)	Orang Tua	Informan Pelaku
8.	Susi Lawati (49)	Orang Tua	Informan Pelaku
9.	Mayarni (47)	Orang Tua	Informan Pelaku
10.	Mega (37)	Ketua RT	Pengamat
11.	Mursal (64)	Masyarakat Setempat	Pengamat
12.	Eka (38)	Masyarakat Setempat	Pengamat
13.	Varel (14)	Anak Bapak Siman	Pengamat
14.	Muhammad Zaki (13)	Anak Bapak Syafrizal	Pengamat
15.	Angga (12)	Anak Buk Isma	Pengamat
16.	Viona (14)	Anak Buk Eliwarnis	Pengamat

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik, sejalan dengan ini Afrizal (2014:17) mengatakan bahwa penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama, data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh langsung dari pihak pertama sebagai subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016:225) data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkan data. Sumber data didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan

subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan. Adapun data primer yang berusaha didapatkan ialah upaya dan kendala orang tua melakukan pengendalian sosial terhadap pengendara motor dibawah umur

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya bisa berasal dari buku, jurnal, publikasi pemerintah, studi kepustakaan, skripsi, foto-foto, arsip-arsip penting, situs ataupun sumber lain yang mendukung. Data sekunder ini juga dapat dikatakan data yang tidak langsung diberikan pada pengumpul data bisa lewat orang lain, pihak ketiga atau seperti yang telah dijelaskan diatas. Menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data primer disini didapatkan dari buku, dokumen, jurnal, publikasi pemerintah serta orang lain atau yang merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kita tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi dan makna-makna kejadian serta perbuatan yang dilakukan perorangan ataupun kelompok sosial, sehingga harus menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kata-kata ataupun perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik pengumpulan data adalah metode atau teknik yang

digunakan dalam mendapatkan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, peneliti melakukan pengamatan ditempat dimana objek penelitian diamati menggunakan pancaindra. Menurut Nana Sudjana (1989:84) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati dan diteliti. Peneliti mencatat berbagai hal yang ia temui, ia lihat dan ia dengar serta yang ia dapati atau yang disaksikan selama penelitian. Observasi menurut Palton (dalam Poerwandari 1998) bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang tampak dalam kejadian yang diamati tersebut.

Selain itu observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran kehidupan sosial yang sulit untuk diketahui, dengan observasi kita dapat memperoleh data konkret secara langsung dilapangan dengan mengandalkan panca indra. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang sebenarnya, peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan langsung terhadap anak bawah umur yang mengendarai sepeda motor di jalan Padang Sarai. Peneliti mencatat setiap temuan yang didapat, mengobservasi bagaimana tindakan orang tua mengontrol anak mengendarai sepeda motor, perilaku anak dibawah umur tersebut mengendarai sepeda motor dan kemungkinan-kemungkinan yang belum

diketahui sebelumnya oleh peneliti sebelum lanjut ke tahap teknik pengumpulan data yang lainnya.

2. Wawancara mendalam

Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan saat melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014: 21). Dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. Wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan (Taylor, 1984:77) guna memahami dan mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan. Seperti namanya, wawancara seperti ini memang bermaksud untuk mendalami sebuah persoalan atau suatu hal yang diteliti. Dalam melakukan wawancara mendalam situasi wawancara antara peneliti dengan informan sangat menentukan dan mempengaruhi kualitas dari data yang diperoleh nantinya. Untuk itu, pewawancara perlu melakukan kontrol situasi sosial wawancara mendalam agar memperoleh data yang valid dan berkualitas.

Dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti sudah menetapkan kriteria informan dan setelah mengetahui siapa saja yang perlu diwawancarai maka peneliti melakukan pendekatan guna membangun suasana yang baik demi berlangsungnya proses wawancara yang lancar dan seperti yang diharapkan. Selanjutnya setelah mendapatkan kesepakatan dari informan dilakukannya wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan

dengan panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sehingga diperoleh informasi mengenai kendala dalam mengontrol anak yang mengendarai motor serta mengetahui seperti upaya pengendalian yang dilakukan.

3. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2011:162) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dapat dikatakan bahwa angket atau kuesioner menjadi salah satu instrumen guna mengumpulkan sebuah informasi yang memungkinkan dapat mempelajari keyakinan, sikap, perilaku serta karakteristik beberapa orang. Angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data dapat didistribusikan langsung kepada responden oleh peneliti atau dapat dilakukan secara online serta melalui surat elektronk berupa E-mail.

Dalam penelitian ini jenis kuesioner yang digunakan ialah jenis kuesioner terstruktur serta tertutup yang mana pertanyaan atau pernyataan disajikan tersebut dibuat oleh peneliti serta disajikan sedemikian rupa dengan begitu responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan (Suharsimi:1995). Kuesioner disini dimaksudkan untuk sebagai alat bantu serta pelengkap informasi untuk penelitian, sehingga penggunaan kuesioner disini tidak mendalam ia hanya diperuntukan melihat persentase hasil jawaban penelitian terkait pengendalian orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur. Selain itu peneliti juga menggunakan skala *likert* dalam pengukuran skala untuk

mengukur sikap, pendapat dan tindakan serta persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2012:93)

1.6.5 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga diartikan sebagai keseluruhan dari objek atau subjek yang berada disuatu wilayah dan memenuhi kriteria tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian termasuk keseluruhan unit individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Sugiyono, 2010: 117).

Dalam penelitian ini kepala keluarga yang terdapat di Kelurahan Padang Sarai menjadi populasi dalam penelitian karena memenuhi kriteria untuk meneliti kendala dalam pengendalian terhadap orang tua yang memiliki anak sebagai pengendara motor dibawah umur. Diketahui Jumlah Penduduk di Kelurahan Padang Sarai yakni 22.830 yang mana dihuni oleh 6.369 kepala keluarga (KK)

Tabel 1.4
Jumlah Populasi Kepala Keluarga

Jumlah Penduduk	22.830
Jumlah Kk	6.369

Sumber : Kelurahan Padang Sarai

Sampel adalah sebagain besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil sebagai perwakilan populasinya menurut prosedur tertentu. Sugiyono (2008:118) sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki sebuah populasi, dikatakan bahwa jika populasi besar sehingga nantinya akan

menimbulkan kesulitan bagi penenliti baik terkait keterbatasan data, dana, waktu dan tenaga. Untuk itulah perlu dilakukan pengambilan sampel dari populasi tersebut. yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non-probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*, yang berarti dalam hal ini penentuan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan memberikan atau menetapkan kriteria untuk menjadi sampel.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel ialah menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + N(e)^2)}$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan 10%

jika dimasukkan ke rumus maka:

$$n = \frac{6.369}{(1+6.369 (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{6.369}{(1+6.369 (0,01))}$$

$$n = 98$$

Diketahui dari perhitungan diatas didapatkan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian yakni berjumlah sebanyak 98 orang kepala keluarga di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang

1.6.6 Unit Analisis

Hamidi (2005:75-76) Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berkaitan dengan individu, kelompok, benda sebagai subjek penelitian, ia menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi. Unit analisis ini sangat penting dalam sebuah penelitian, ketidakjelasan unit analisis dalam penelitian menyebabkan peneliti tidak bisa menentukan siapa yang akan diteliti atau apa yang akan diamati. Unit analisis dilakukan agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini unit analisisnya ialah kelompok, yakni orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang melakukan pengendalian terhadap anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor yang terdapat di Kelurahan Padang Sarai.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan sebelum data disajikan, agar data yang kita sajikan dalam laporan penelitian menjadi data yang benar, sesuai dengan focus penelitian, menjawab tujuan penelitian, sinkron dengan teori dan konsep yang digunakan serta mudah dipahami oleh pembaca. Maka perlu dilakukan proses memilih dan memilih data, buang data yang tidak perlu, diinterpretasi sesuai pengertian dalam bahasa indonesia yang baku, baru disajikan. Aktifitas analisis data kualitatif dilakukan semenjak mulai mengumpulkan data, sampai data disajikan dalam laporan penelitian. Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian, dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Di samping itu analisis data berguna dalam menyusun temuan dari berbagai sumber pengumpulan data. Analisis data juga dapat membantu kita menarik kesimpulan, ia menjadi kunci keberhasilan suatu penelitian. Analisis data itu penting agar kita tidak salah dalam mengartikan suatu permasalahan yang ada dan agar kita mendapatkan data yang valid. Data yang sudah dianalisis tentu akan valid, tepat guna, menjawab masalah dan tujuan penelitian, dan mudah dipahami oleh pembaca dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan ketika penelitian berlangsung, yang dilakukan semenjak mulainya pengumpulan data, sampai data disajikan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, yang mana dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara siklus yang dimulai dari tahap pertama sampai tahap ketiga dan kembali lagi ke tahap pertama. Secara garis besarnya mereka membagi atas tiga tahap yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Maksudnya ialah, tahap kodifikasi data ini merupakan tahap pengkodean terhadap data. Yang dimaksud kode oleh Miles dan Huberman adalah kategori-kategori atau dapat pula diartikan sebagai penamaan terhadap interpretasi yang telah dibuat dan memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Kodifikasi data dilakukan supaya mudah mengelola data. Hasil kegiatan tahap pertama diperolehnya klasifikasi atau tema-tema dari hasil penelitian yang telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat, setelah itu memilah informasi yang penting dengan cara memberikan tanda-tanda atau kode. Hasil dari kegiatan tahap

pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian dan itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Tahap Penyajian Data

Setelah melakukan kodifikasi data, selanjutnya peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan dalam menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian lebih baik menggunakan matrik dan diagram. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik hasilnya akan lebih jelas dan singkat serta lebih efektif. Dalam penelitian peneliti juga menggunakan statistik deskriptif dalam penyajian data yang bersifat sangat sederhana yang bertujuan hanya sebagai alat bantu dan pelengkap untuk menghitung terkhususnya dalam analisis data angket yang telah didistribusikan kepada sejumlah responden. Statistik deskriptif ini sendirinya bertugas untuk “mendeskripsikan” atau “memaparkan” gejala hasil dalam suatu penelitian (Arikunto, 2016:277). Adapun rumus hitung statistik deskriptif yang sederhana guna menghitung presentase jawaban dari responden, yaitu:

$$P=f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya ialah tahap terakhir, dimana dilakukannya penarikan kesimpulan dari temuan data. Ia merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahian interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap tiga ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atas sebuah dokumen.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Pengendalian Sosial adalah Pengendalian Sosial merupakan cara ataupun sebuah mekanisme yang dilakukan terhadap suatu perilaku yang menyimpang yang bertujuan untuk mengarahkan, mengajak orang atau masyarakat yang berperilaku menyimpang untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Orang Tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab atas segala aspek kehidupan anaknya dari anak masih kecil hingga dewasa. Orang tua merupakan agen pertama yang mensosialisasikan nilai kepada anak.
3. Pengendara Motor adalah orang yang mengemudikan kendaraan beroda dua yang digerakan oleh mesin.
4. Anak Bawah Umur adalah seorang yang belum dewasa dalam hal ini berada pada usia dibawah 17 tahun sesuai dengan Undang-Undang mengenai usia berkendara sepeda motor.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, tempat atau lokasi yang dijadikan dalam penelitian ini yakni bertempat di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Lokasi ini terdapat banyak anak-anak yang mengendarai sepeda motor serta banyaknya terjadi kecelakaan serta pelanggaran-pelanggaran dalam berkendara.. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat yang dijadikan penelitian karena di tempat ini mendukung permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti. Di tempat ini banyak didapati anak dibawah umur yang mengendarai sepeda motor. Di Kelurahan Padang Sarai ini sangat mudah untuk ditemui anak-anak dengan umur yang belum cukup berkendara layaknya orang dewasa dan tak jarang berkendara dengan cara yang tidak sebagaimana mestinya. Untuk itu peneliti menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian, selain itu lokasi ini sangat cocok untuk dijadikan lokasi penelitian karena mendukung judul penelitian dari peneliti.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2022. Peneliti membuat jadwal penelitian sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar penelitian berjalan efisien dan efektif. Setelah diadakannya seminar proposal pada bulan Desember 2021, selanjutnya menyusun instrument penelitian pada bulan Januari dan Februari, sejalan dengan pengumpulan data yang dimulai dari Januari hingga Maret 2022. Mengolah dan menganalisis data dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2022. Sedangkan untuk penulisan dan bimbingan berlangsung dari bulan April hingga Mei 2022, ujian akhir dilakukan pada bulan

Juni 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian						
2.	Pengumpulan Data						
3.	Mengolah Data						
4.	Analisis Data						
5.	Penulisan dan Bimbingan						
6.	Ujian Skripsi						

